

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan awal dari pendidikan formal yang dilewati oleh setiap individu. Dengan adanya pendidikan seseorang akan mendapatkan pengetahuan dan menjadikan manusia lebih bermartabat dari makhluk lain. Matematika sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu bagian penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan

Anugraheni dalam Cahyo Dwi Andita (2020: 542) mengemukakan matematika adalah muatan pembelajaran yang sangat perlu dan mutlak dipelajari di sekolah sekolah formal, sebab dengan pembelajaran matematika mampu mengembangkan kemampuan bernalar dan berpengaruh besar terhadap penyelesaian masalah yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, dan mendukung kemajuan iptek. berpendapat pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasa yang baik terhadap materi matematika (Susanto dalam Damayanti, 2020:121)

Menurut Permendiknas tujuan pembelajaran matematika di SD ada lima yaitu, (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel,

diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan dan masalah. (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Mariani dalam damyanti 2020)

Kemampuan berhitung adalah kecakapan untuk melakukan perhitungan dengan bilangan. Banyak dijumpai kesalahan hitung yang dilakukan peserta didik dalam mengerjakan soal-soal matematika. Hal ini mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Operasi hitung dalam matematika dapat dibedakan menjadi empat yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Terutama operasi hitung penjumlahan perlu dikuasai dengan baik agar dapat memahami operasi hitung yang lainnya. Operasi hitung perkalian merupakan penjumlahan berulang, karena sifatnya yang berulang maka penguasaan operasi hitung penjumlahan menjadi mutlak agar dapat menguasai perkalian. Operasi hitung pembagian merupakan kebalikan dari operasi hitung perkalian, maka penguasaan operasi hitung perkalian menjadi mutlak agar dapat menguasai pembagian (Kuntarto, 2013: 69).

Kemampuan berhitung Dalam Enik Hidayati (25: 2015), adalah kemampuan yang memerlukan penalaran dan ketrampilan aljabar termasuk operasi hitung. Sehingga di dalam kemampuan berhitung ada beberapa indikator yang harus dipenuhi saat proses mencapai suatu tujuan pembelajaran yakni: a. Mampu menyelesaikan soal Siswa mampu mengerjakan soal-soal tes yang diberikan oleh guru. Terkait dengan pengertian mampu adalah bisa/cakap dalam menjalankan tugas dan cekatan. b. Mampu membuat soal dan penyelesaiannya Selain mampu mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, siswa juga diharapkan mampu membuat soal dan menyelesaikan pengerjaan soalnya secara mandiri. Hal ini sesuai dengan pengertian kemampuan itu, yaitu kemampuan adalah kesanggupan untuk menguasai sesuatu. c Mampu menjelaskan cara menyelesaikan soal menggunakan metode

Berdasarkan observasi oleh peneliti yang dilakukan di SD Negeri Tridaya Sakti 04 ditemukan permasalahan pada kemampuan siswa dalam

berhitung. Pada tahun pembelajaran 2022/2023 siswa telah kembali belajar secara luring. Pembelajaran pada tahun sebelumnya yang dilakukan dirasa kurang efektif karena banyak siswa yang kesulitan dalam memahami pembelajaran terutama pembelajaran matematika mengenai cara berhitung perkalian. Siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan soal operasi hitung perkalian dan belum mampu menjelaskan cara penyelesaian dengan menggunakan metode dengan cara menghafal. Selain itu, bidang kesiswaan di sekolah memberikan rekomendasi untuk melakukan PTK di kelas rendah (kelas III), karena akibat peralihan dari masa pandemic banyak siswa pada kelas III belum mampu menghitung dengan baik perkalian. Kemudian hasil wawancara yang dilakukan juga dengan guru di sekolah dasar, bahwa untuk menghitung perkalian siswa kelas III dilakukan dengan penjumlahan berulang dan bersusun. Penjumlahan berulang dilakukan pada perkalian angka 2 sampai 10, namun semakin besar jumlah angka yang ditambah secara berulang seringkali membuat anak kesulitan dalam menghitung. Pada cara beresusun biasa digunakan untuk menghitung angka puluhan atau lebih, namun untuk menggunakan perkalian bersusun anak harus terlebih dahulu menghafal perkalian satu angka. Menurut guru di Sekolah Dasar anak masih kurang mampu berhitung perkalian dengan menggunakan cara perjumlahan berulang dan bersusun.

Masalah ini perlu segera diperbaiki mengingat sangat rendahnya kemampuan berhitung perkalian siswa kelas III SD Negeri Tridaya Sakti 04. Jika hal ini dibiarkan begitu saja tentu akan menghambat siswa dalam memahami materi matematika lainnya yang memerlukan konsep perkalian di dalamnya

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dalam setiap proses pembelajaran adalah faktor utama guna meningkatkan kemampuan berhitung anak. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan berhitung perkalian siswa kelas III SD Negeri Tridaya Sakti 04 diperlukan tindakan tertentu yang dapat memudahkan siswa dalam menyelesaikan operasi hitung perkalian. Tindakan yang dapat dilakukan yaitu menggunakan metode perkalian yang

telah banyak digunakan siswa-siswi sekolah dasar di Jepang yakni perkalian garismatika. Salah satu cara efektif dalam pembelajaran konsep perkalian dengan menggunakan garismatika, tehnik ini mampu mengembangkan otak secara seimbang yang dapat digunakan kapan saja, dimana saja dan untuk siapa saja, menarik karena ada unsur menggambar, sederhana, dapat mengatasi keabstrakan siswa pada perkalian. Melalui metode garismatika yang pada dasarnya menggunakan unsur menggambar dapat meningkatkan kemampuan motorik dan persepsi visual siswa. Erawati dalam Rachmad Agus Hidayat (2022: 7915) mengatakan metode perkalian garismatika dapat digunakan dengan cara penggunaan garis-garis yang disilangkan akan membuat lebih mudah menghitungnya dibanding dengan mengingat. Melalui teknik garismatika siswa tidak perlu membeli alat peraga karena teknik ini sangat praktis hanya dengan penggunaan garis-garis yang disilangkan sebagai alat menghitung

Metode garismatika ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Nur Ulwiyah (2020: 5) metode garismatika merupakan cara mudah dan unik untuk perkalian, perhitungan dilakukan dengan cara menggunakan garis dan titik, dan dapat diaplikasikan tanpa batas bilangan dari satuan, puluhan, ratusan, ribuan dan seterusnya. Namun, metode garismatika tidak dapat diaplikasikan ke bilangan desimal, pecahan, rasional dan bilangan irasional. Tak hanya itu, kekurangan metode garismatika yang lain apabila siswa belum bisa berhitung dengan baik.

Penelitian terdahulu yang relevan yang dilakukan oleh Nur Ulwiyah (2020), mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang dengan judul “Penerapan Metode Garismatika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Lengkong Mojoanyar Mojokerto” Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode garismatika secara signifikan meningkatkan kemampuan berhitung siswa MI Miftahul Ulum Lengkong Mojoanyar Mojokert. Hal ini dibuktikan dengan presentase ketuntasan pada

tahap pra siklus sebanyak 38,7% dan rata-rata klasikal sebanyak 62,25 dan setelah menerapkan metode garismatika mencapai 100% ketuntasan dengan rata-rata klasikal sebanyak 96,77%.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Afrah (2021), mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negri Makasar, yang berjudul “Evaluasi Perkalian Dengan Metode Garis Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Empat Di Kota Parepare”. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV UPTD SDN 65 Parepare, sebanyak 10 siswa yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Tiap siklus dilaksanakan 1 kali pertemuan. Hasil pembelajaran pada siklus I menunjukkan bahwa indikator keberhasilan belum tercapai dengan kategori kurang. Pada siklus II hasil pembelajaran telah mencapai indikator keberhasilan dengan kategori baik. Kesimpulan hasil penelitian yaitu terjadi peningkatan proses dan hasil belajar pada materi perpangkatan melalui penerapan perkalian metode garis pada siswa kelas IV UPTD SDN 65 Parepare.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan di atas membuktikan bahwa penggunaan Metode Garismatika memiliki daya tarik sendiri dalam pembelajaran hingga dapat meningkatkan kemampuan berhitung perkalian pada siswa sekolah dasar, maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul **“Penerapan Metode Garismatika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Siswa Kelas 3 SDN Tridaya Sakti 04”**.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Siswa belum mampu menyelesaikan soal-soal perkalian yang diberikan oleh guru
2. Siswa belum mampu membuat soal dan penyelesaiannya menggunakan metode menghafal dan susun ke bawah

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan lebih efektif, efisien dan terarah apabila adanya batasan masalah. Penelitian ini difokuskan pada peningkatan kemampuan berhitung siswa yang diterapkan menggunakan metode garismatika

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah Penerapan Metode Garismatika Dapat Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Siswa Kelas III di SDN Tridaya Sakti 04?"

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan berhitung dengan metode garismatika di kelas III SDN Tridaya Sakti 04

E. Manfaat penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan atau wawasan kepada pembaca tentang penerapan metode garismatika untuk meningkatkan kemampuan berhitung perkalian perkalian sekolah dasar di SD Negeri Tridaya Sakti 04.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1) Siswa

Diharapkan siswa lebih mudah memahami system operasi hitung perkalian menggunakan metode garismatika sehingga dapat meningkatkan kemampuan berhitungnya

2) Guru

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dan memperkaya metode alternatif guru dalam mengajarkan operasi hitung perkalian agar lebih mudah dipahami oleh siswa

3) Peneliti Lain

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

F. Definisi Operasional

1. Kemampuan berhitung adalah kecakapan untuk melakukan perhitungan dengan bilangan. Indikator kemampuan berhitung yang disesuaikan dengan siswa sekolah dasar kelas rendah yaitu siswa mampu menyelesaikan soal dan siswa mampu membuat soal dan penyelesaiannya
2. Perkalian garis atau cross line lebih mudah kita sebut dengan garismatika mempunyai teknik perhitungan dengan cara mengganti nilai bilangan menggunakan garis horizontal dan vertikal dengan titik persilangan atau potong pada garis dan dihitung banyak titik sebagai hasil perkaliannya
Langkah Langkah Metode Garismatika dengan menghitung titik persilang pada garis, seperti menggambar garis mendatar dan garis tegak yang nantinya disilangkan, lalu berikan tanda titik pada persilangan garis tersebut lalu hitung banyak titik sebagai hasil perkaliannya.

BAB II

KAJIAN TERORITIK

A. Deskripsi Teoritik

1. Kemampuan Berhitung

Kata kemampuan berasal dari kata mampu yang artinya menguasai suatu hal. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan atau pengetahuan. Dalam KBBI (Kamus Besar Berbahasa Indonesia) kata kemampuan berasal dari kata mampu yang memiliki arti dapat atau bisa, mendapat imbuhan ke- dan -an menjadikan arti kemampuan sebagai kuasa (kuat, sanggup, mampu untuk melakukan sesuatu).

Menurut Sumadi Suryabrata, kemampuan biasanya diidentikkan dengan kemampuan individu dalam melakukan suatu aktifitas, yang menitikberatkan pada latihan dan performance atau apa yang bisa dilakukan oleh individu setelah mendapatkan latihan tertentu.

Sementara itu, menghitung mempunyai arti tersendiri yaitu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata berhitung berasal dari kata hitung yang artinya perihal membilang, menjumlahkan, mengurangi, membagi, menambah, memperbanyak, mengalihkan, memperhitungkan, mengira-ngirakan, mempertimbangkan, terhitung, termasuk perhitungan, perbuatan, pertimbangan dan sebagainya yang mendapat awalan ber-

Berhitung merupakan kemampuan dasar dalam matematika. Kemampuan tersebut adalah meliputi bilangan beserta sistem operasinya. Menurut Prajet, tujuan pembelajaran berhitung pada anak di pendidikan dasar adalah sebagai *logicomathematical learning* atau belajar berpikir logis dan matematis dengan cara menyenangkan dan tidak rumit. Bukan bermaksud agar anak dapat menghitung sampai seratus atau seribu melainkan agar anak mampu memahami bahasa matematis dan penggunaannya untuk berpikir (Muhsetyo Gatot, dkk., 2007).

Kemampuan berhitung adalah suatu kemampuan yang dimiliki setiap anak yang merupakan kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berhitung dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dari dirinya sejalan dengan perkembangan yang dapat meningkat ke tahap pengertian tentang jumlah yakni tentang penjumlahan dan pengurangan Ahmad Susanto dalam setiwati (2016:.5) Banyak dijumpai kesalahan hitung yang dilakukan peserta didik dalam mengerjakan soal-soal matematika. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal matematika kedepannya.

Penerapan lebih dari pemahaman, jika seseorang memahami sesuatu maka ia dapat menerapkannya. Siswa dihadapkan dengan situasi yang membuatnya harus menerapkan ringkasan hasil berfikir untuk memecahkan masalah tanpa harus diberitahu. Untuk semua pembelajaran, agar guru dapat mengukur kemampuan siswa dibuatlah indikator. Dalam menentukan indikator diperlukan beberapa kriteria. Berdasarkan kriteria dalam buku menyusun rencana pelaksanaan RPP, ditetapkan beberapa indikator kemampuan yaitu

- 1) Mampu menghitung perkalian dua bilangan cacah sebagai penjumlahan berulang
Siswa mampu menghitung perkalian dua bilangan cacah sebagai penjumlahan berulang sesuai dengan soal yang diberikan oleh guru.
- 2) Mampu menghitung hasil pembagian dua bilangan cacah sebagai pengurangan sampai habis.
Siswa juga diharapkan mampu menghitung pembagian dua bilangan cacah sebagai pengurangan sampai habis. Selain itu siswa juga diharapkan dapat membedakan antara perkalian dan pembagian.
- 3) Mampu mengaitkan perkalian dengan pembagian.
Siswa juga diharapkan mampu mengaitkan perkalian dengan pembagian begitu juga sebaliknya.

Sedangkan menurut Menurut Sukardi dalam Yantoro (2020 :195) kemampuan berhitung ialah kemampuan yang memerlukan penalaran dan keterampilan aljabar termasuk operasi hitung. Sehingga kemampuan berhitung memiliki beberapa indikator yakni:

- 1) Mampu menyelesaikan soal
Siswa mampu menyelesaikan soal tes yang diberikan oleh guru dengan cekatan dan teliti
- 2) Mampu membuat soal dan penyelesaiannya
Selain mampu mengerjakan soal siswa juga diharapkan mampu membuat soal dan penyelesaiannya secara mandiri
- 3) Mampu menjelaskan cara menyelesaikan soal menggunakan media
Siswa mampu menjelaskan cara menyelesaikan soal menggunakan media dengan benar dan tanpa ragu-ragu.

Menurut Hidayati, faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung siswa diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal.

Adapun faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berhitung siswa dibagi menjadi:

- 1) Faktor Jasmaniah, yang meliputi faktor kesehatan (kemampuan mengingat, kemampuan penginderaan seperti melihat, mendengarkan, dan merasakan) dan cacat tubuh.
- 2) Faktor Psikologis, yang meliputi usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, intelegensi, perhatian, bakat, minat, emosi, dan motivasi/cita-cita, perilaku/sikap, konsentrasi, kemampuan/unjuk hasil kerja, rasa percaya diri, dan kematangan.

Adapun faktor eksternal kemampuan berhitung siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor keluarga, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kondisi anak sebelum kondisi di sekitar anak (masyarakat dan sekolah).

- 2) Faktor sekolah, karena sekolah merupakan tempat belajar anak setelah keluarga.
- 3) Faktor masyarakat, selain di keluarga dan sekolah, anak juga berinteraksi dengan lingkungan di masyarakat. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas kemampuan berhitung adalah kecakapan untuk melakukan perhitungan dengan bilangan peneliti menetapkan indikator kemampuan berhitung yang disesuaikan dengan siswa sekolah dasar kelas rendah yaitu siswa mampu menyelesaikan soal dan siswa mampu membuat soal dan penyelesaiannya

2. Metode Garismatika

a. Pengertian metode garismatika

Perkalian garis atau crossline jika diterjemahkan ke Bahasa Indonesia adalah garismatika. Metode perkalian ini pertama kali diciptakan oleh Professor Fujisawa Rikitarou (1900) dari Tokyo University (Fiqhan, 2022). Metode garismatika mempunyai teknik perhitungan dengan cara mengganti nilai bilangan menggunakan garis horizontal dan vertikal dengan titik persilangan atau potong pada garis dan dihitung banyak titik sebagai hasil perkaliannya Aulia dalam ulwiyah (2020: 2).

Rachmad (2022: 6) berpendapat penerapan teknik garismatika pada pembelajaran matematika memberikan dampak positif bagi siswa, karena penggunaan teknik garismatika ini membuat siswa merasa lebih mudah untuk mengerjakan perkalian dibanding dengan teknik-teknik yang lainnya. Dibuktikan dengan adanya peningkatan pada setiap siklus penelitian.

Penggunaan metode garismatika membantu siswa membentuk sendiri pengetahuan yang dimilikinya, sehingga pembelajaran akan lebih berkesan dalam diri siswa dan daya ingat siswa akan lebih lama dari pada pembelajaran yang dilakukan secara hafalan seperti biasanya.

siswa lebih mudah memahami materi perkalian. Antusias dan partisipasi siswa dalam pembelajaran juga meningkat serta terdapat perbedaan kemampuan berhitung perkalian siswa yang dapat mencapai KKM yang sudah ditentukan juga meningkat (Mega Dwi, 2020: 10).

Sedangkan menurut Hidayah (2017) bahwa kelebihan dari perkalian metode garis yaitu Siswa tidak perlu menghafal dalam menyelesaikan perhitungan perkalian, meskipun dalam perkalian dasar sekalipun, metode garis menggunakan cara visual dalam pengerjaannya, dan metode garis ini hanya mengharuskan siswa untuk menghitung saja sehingga dapat mudah dilihat dan difahami oleh siswa.

Aulia dalam NurAfra (2021:199) mengatakan bahwa perkalian metode garis merupakan suatu cara perhitungan perkalian dengan mengganti angka-angka yang akan dikalikan menjadi garis-garis horizontal dan vertikal yang disilangkan dan menjumlahkan titik-titik yang terbentuk dari persilangan garis tersebut sebagai hasil perhitungan perkaliannya. Dengan Perkalian metode garis ini akan sangat membantu siswa yang tidak hafal perkalian sebab perkalian ini tidak memerlukan konsep hafal perkalian dasar untuk menyelesaikan operasi hitung perkalian

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas Perkalian garis atau crossline lebih mudah kita sebut dengan garismatika mempunyai teknik perhitungan dengan cara mengganti nilai bilangan menggunakan garis horizontal dan vertikal dengan titik persilangan atau potong pada garis dan dihitung banyak titik sebagai hasil perkaliannya.

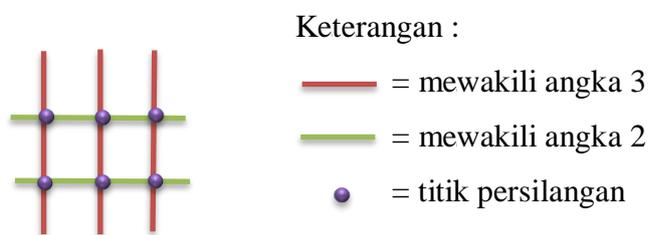
b. Cara penggunaan metode garismatika

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya Teknik perkalian garismatika dilakukan dengan cara menggambar garis vertical dan horizontal lalu menghitung hasil titik persilangannya. Adapun Langkah Langkah Teknik garismatika seperti di bawah ini:

1) Perkalian satuan dengan satuan

Pada perkalian satuan dapat diketahui dari jumlah persilangan garis horizontal (mendatar) dan vertikal (tegak). Dimana garis horizontal mewakili perkalian pertama dan garis vertical mewakili perkalian kedua.

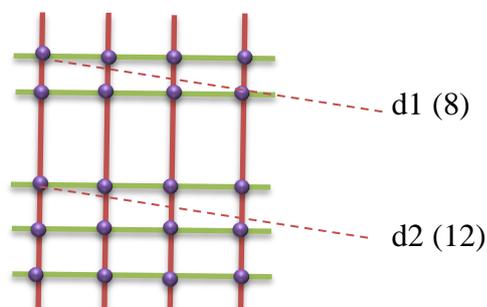
Sebagai contoh perkalian 2×3 , maka angka 2 diwakili garis horizontal sedangkan angka 3 diwakili garis vertical dan dari persilangan tersebut akan menghasilkan titik persilangan yang berjumlah 6



2) Perkalian satuan dengan puluhan

Pada soal seperti ini angka yang memiliki jumlah puluhan akan dibagi menjadi dua garis. Misalkan perkalian 23×4 , maka cara mengerjakan sebagai berikut:

- Untuk angka 23 maka, pertama buatlah 2 garis horizontal di bagian atas. Lalu di bawahnya buatlah 3 garis horizontal dengan sedikit terpisahkan
- Ketiga buatlah 4 garis vertical



| | |
|-------|----|
| D1 | D2 |
| 8 | 12 |
| 8 + 1 | 2 |

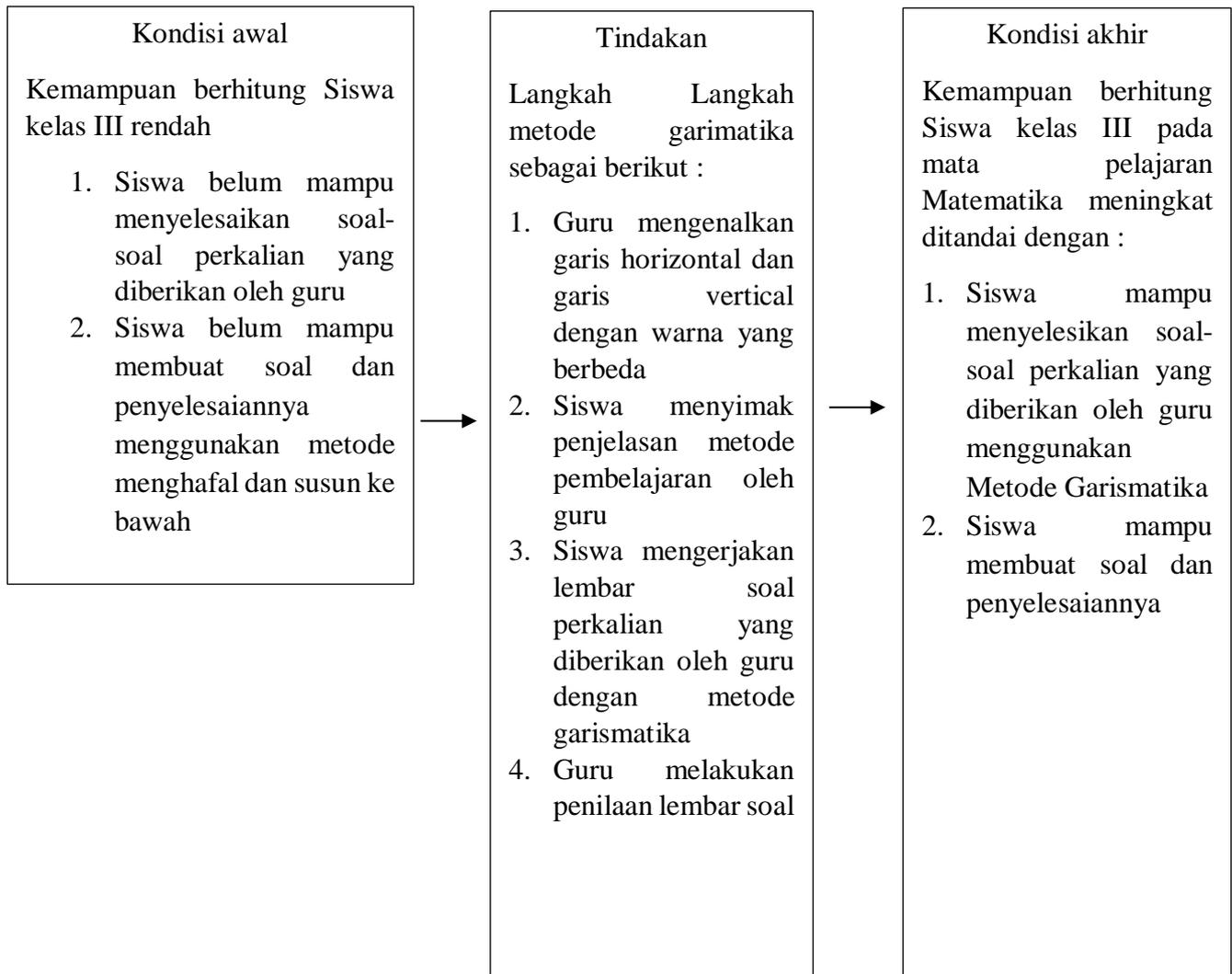
c) Maka hasil perkalian $23 \times 4 = 80 + 12 = 92$

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas. Perkalian garis atau cross line lebih mudah kita sebut dengan garismatika mempunyai teknik perhitungan dengan cara mengganti nilai bilangan menggunakan garis horizontal dan vertikal dengan titik persilangan atau potong pada garis dan dihitung banyak titik sebagai hasil perkaliannya Langkah Langkah metode Garismatika dengan menghitung titik persilangan pada garis, seperti menggambar garis mendatar dan garis tegak yang nantinya disilangkan, lalu berikan tanda titik pada persilangan garis tersebut lalu hitung banyak titik sebagai hasil perkaliannya

B. Kerangka Berpikir

Secara grafis pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut:

Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, kajian teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan hipotesis terhadap masalah yang dikaji yaitu penggunaan metode garismatika dapat meningkatkan kemampuan berhitung perkalian siswa di SDN Tridaya Sakti 04.